

## Menanamkan Nilai-Nilai Keorganisasian Bagi Siswa SMKN 4 Kota Bengkulu Dalam Pembangunan Pendidikan

Harius Eko Saputra <sup>1)</sup>; Yanuar Rikardo <sup>2)</sup>; Marida Sariningsih <sup>3)</sup>; Muhammad Oky Sumantri <sup>4)</sup>; Bimas Endo Purnama <sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Universitas Dehasen Bengkulu  
Email: <sup>1</sup> [hariusekosaputr@unived.ac.id](mailto:hariusekosaputr@unived.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received [20 Mei 2022]  
Revised [26 Juli 2022]  
Accepted [30 Juli 2022]

### KEYWORDS

Organizational Values, Student Leadership, School Organization, Educational Development, Community Service, Soft Skills.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keorganisasian bagi siswa SMKN 4 Kota Bengkulu sebagai upaya penguatan pembangunan pendidikan. Organisasi sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan kemampuan soft skill dan hard skill, serta melatih kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan tatap muka dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap makna organisasi, kemampuan manajemen waktu, serta kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam organisasi sekolah. Selain itu, siswa menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan keorganisasian. Dukungan dari pihak sekolah serta antusiasme peserta menjadi faktor keberhasilan pelaksanaan program ini. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam membentuk generasi muda yang siap berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan yang berkelanjutan. Temuan ini merekomendasikan perlunya replikasi kegiatan serupa di sekolah lain dan penguatan kebijakan sekolah yang mendukung pembinaan organisasi kesiswaan secara sistematis.

### ABSTRACT

*This community service activity aims to instill organizational values in students of SMKN 4 Bengkulu City as an effort to strengthen educational development. School-based organizations play a vital role in shaping students' character, enhancing soft and hard skills, and cultivating leadership and social responsibility. The program was implemented through face-to-face counseling using a participatory approach, involving students actively in discussions and organizational training. The results of the activity indicate an improvement in students' understanding of organizational meaning, time management skills, and awareness of the importance of active participation in school organizations. Furthermore, students demonstrated greater motivation to develop creativity and innovation in organizational activities. Support from the school and enthusiasm from the participants were key factors in the success of this initiative. This program contributes to forming a young generation ready to actively participate in sustainable educational development. The findings suggest the need for replication in other schools and policy reinforcement to support systematic student organization development.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat sekolah, khususnya siswa tingkat menengah kejuruan, berada dalam lingkungan sosial yang kompleks dan dinamis. Siswa tidak hanya dituntut untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga diharapkan mampu membentuk karakter serta mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Di SMKN 4 Kota Bengkulu—sebuah sekolah yang dikenal sebagai institusi revitalisasi dan rujukan kemaritiman di Provinsi Bengkulu—tantangan yang dihadapi siswa mencakup kurangnya pemahaman mengenai pentingnya keorganisasian dan lemahnya keterlibatan aktif dalam organisasi sekolah. Padahal, organisasi siswa seperti OSIS, Pramuka, dan PMR dapat menjadi wadah penting dalam pembentukan soft skill yang mendukung kesiapan kerja maupun partisipasi sosial yang lebih luas (Winardi, 2003).

Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga mempengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan. Kurangnya rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan keterampilan komunikasi seringkali muncul karena minimnya pengalaman berorganisasi. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa keterlibatan dalam organisasi siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan manajerial sejak dini (Benninga, Berkowitz, & Kuehn, 2003). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah berhasil mengembangkan budaya organisasi yang sehat dan produktif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi edukatif melalui pelatihan kepemimpinan dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Misalnya, dalam kegiatan pelatihan OSIS yang dilaksanakan di SMAN 1 Sleman, ditemukan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan motivasi dan rasa kepemilikan siswa terhadap organisasi sekolah (Sanusi, 2015). Akan tetapi, banyak kegiatan serupa belum

membahas secara komprehensif integrasi antara nilai-nilai organisasi dan pembangunan karakter siswa dalam konteks SMK yang memiliki tekanan akademik dan vokasional lebih tinggi.

Di sisi lain, teknologi pendidikan dan metode berbasis multimedia seperti pemanfaatan modul interaktif dan media digital seringkali belum digunakan secara maksimal dalam pelatihan organisasi di sekolah-sekolah daerah (Candra & Putri, 2020). Padahal pendekatan ini dapat membantu menyampaikan materi secara lebih menarik dan aplikatif, terutama untuk generasi digital-native. Keterbatasan akses terhadap metode pembelajaran organisasi yang tepat guna dan belum terintegrasinya pendekatan kontekstual dalam pelatihan siswa menjadi celah yang signifikan dalam upaya penguatan kapasitas keorganisasian pelajar SMK.

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Dehasen Bengkulu berupaya memberikan solusi dengan menyelenggarakan program edukatif bertajuk *"Menanamkan Nilai-Nilai Keorganisasian bagi Siswa SMKN 4 Kota Bengkulu dalam Pembangunan Pendidikan"*. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar organisasi, kepemimpinan, manajemen waktu, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam organisasi sekolah melalui pendekatan penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Diharapkan, intervensi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran organisasi siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan pendidikan yang berkelanjutan dan berakar pada kemandirian siswa.

## METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan untuk memastikan tercapainya tujuan, yaitu menanamkan nilai-nilai keorganisasian secara efektif kepada siswa SMKN 4 Kota Bengkulu. Metode pelaksanaan mencakup pendekatan edukatif dengan pola partisipatif, yang mengintegrasikan penyuluhan, diskusi interaktif, serta praktik langsung dalam konteks organisasi sekolah.

Tahapan kegiatan dimulai dari persiapan, yang mencakup koordinasi internal tim, penentuan waktu dan lokasi kegiatan, hingga penyusunan materi dan media pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk memastikan seluruh perangkat kegiatan siap digunakan dalam proses penyuluhan. Kegiatan dilanjutkan dengan observasi awal, yakni konsultasi langsung dengan pihak sekolah untuk pemetaan kebutuhan dan penyesuaian konteks peserta, sehingga materi yang disampaikan bersifat kontekstual dan relevan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penyuluhan, yang dilakukan secara langsung kepada siswa. Materi disampaikan oleh tim pengabdian dengan memanfaatkan media visual (slide proyektor), dan metode ceramah interaktif. Siswa dilibatkan dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelompok untuk membentuk pemahaman aktif, bukan sekadar pasif menerima informasi. Di akhir sesi, siswa diminta untuk membuat rencana kecil (mini action plan) terkait peran mereka dalam organisasi sekolah.

Setelah kegiatan utama, tim melakukan evaluasi dan refleksi, baik dari sisi internal tim maupun melalui umpan balik siswa dan pihak sekolah. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan dan publikasi hasil pengabdian. Evaluasi ini menjadi dasar untuk peningkatan program serta peluang replikasi di sekolah lain. Untuk mencapai tujuan kegiatan, yaitu menanamkan nilai-nilai keorganisasian kepada siswa SMKN 4 Kota Bengkulu, kegiatan pengabdian ini disusun ke dalam lima tahapan utama yang saling terstruktur dan mendukung. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup koordinasi antar anggota tim pelaksana, penyusunan materi serta media yang akan digunakan dalam proses penyuluhan, dan penjadwalan waktu pelaksanaan serta pengurusan perizinan dengan pihak sekolah. Langkah ini menjadi fondasi penting guna memastikan keselarasan antara tujuan kegiatan dan teknis pelaksanaannya.

Tahap kedua adalah observasi, yang dilakukan dengan menjalin komunikasi langsung dengan pihak sekolah untuk menggali informasi tentang karakteristik siswa, kebutuhan organisasi, dan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi. Hasil observasi digunakan untuk menyesuaikan pendekatan dan materi agar lebih kontekstual dan relevan dengan realitas peserta sasaran. Tahap ketiga merupakan pelaksanaan kegiatan inti, di mana tim pengabdian menyampaikan materi mengenai organisasi dan kepemimpinan kepada siswa secara langsung melalui metode ceramah interaktif dengan bantuan media visual. Dalam sesi ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi dan tanya jawab, serta diminta untuk menyusun rencana aksi sederhana yang berkaitan dengan partisipasi mereka dalam organisasi sekolah. Tujuannya adalah membangun kesadaran, keterampilan reflektif, dan tanggung jawab kolektif siswa terhadap dinamika organisasi.

Selanjutnya, tahap keempat yaitu evaluasi dan refleksi, dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, baik dari perspektif siswa maupun dari sudut pandang internal tim pengabdian. Umpan balik dari peserta dan pihak sekolah menjadi indikator penting dalam menilai pencapaian tujuan serta merumuskan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Tahap terakhir adalah pelaporan dan publikasi, yang berisi penyusunan laporan formal berdasarkan catatan kegiatan, dokumentasi, dan data hasil evaluasi. Laporan ini kemudian dirancang untuk dipublikasikan dalam jurnal

pengabdian kepada masyarakat agar dapat disebarluaskan dan direplikasi di institusi pendidikan lainnya yang memiliki permasalahan serupa. Kelima tahapan ini disusun dalam kerangka WBS yang saling terhubung untuk memastikan seluruh aktivitas dapat dijalankan secara terarah, efisien, dan berorientasi pada solusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Aktivitas

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMKN 4 Kota Bengkulu berhasil diselenggarakan sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun sebelumnya. Seluruh tahapan mulai dari persiapan hingga evaluasi akhir dilakukan dengan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, baik dari tim pelaksana maupun pihak sekolah sebagai mitra kegiatan. Tahapan persiapan yang dilakukan meliputi rapat koordinasi internal, penyiapan materi serta media presentasi, dan pengiriman surat resmi kepada pihak sekolah. Dalam tahap ini, seluruh anggota tim mendapatkan pembagian tugas yang jelas dan saling mendukung untuk kelancaran proses pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Observasi awal di sekolah mitra menunjukkan adanya minat yang cukup besar dari siswa terhadap kegiatan keorganisasian, meskipun sebagian besar belum memahami secara mendalam konsep dasar organisasi dan kepemimpinan. Hal ini menjadi dasar penyesuaian materi agar lebih mudah dipahami dan kontekstual dengan pengalaman siswa. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari penyediaan ruangan aula, fasilitasi peserta, hingga pemberian waktu khusus dalam jadwal kegiatan siswa. Antusiasme ini menjadi modal penting dalam membangun suasana interaktif selama pelaksanaan kegiatan. Pada hari pelaksanaan kegiatan, tercatat 45 siswa hadir sebagai peserta. Mereka terdiri dari siswa-siswi aktif dari berbagai jurusan, termasuk jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Otomotif, dan Nautika Kapal Niaga. Keberagaman latar belakang ini memberikan dinamika tersendiri dalam proses penyuluhan.

Penyampaian materi dilakukan secara langsung oleh tim dosen dan mahasiswa, dengan pendekatan yang komunikatif dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Materi mencakup dasar-dasar organisasi, fungsi kepemimpinan, manajemen waktu, serta pentingnya kerja tim dalam mencapai tujuan bersama. Selama sesi penyampaian materi, siswa menunjukkan respon yang positif, ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan partisipasi aktif dalam diskusi. Mereka juga terlihat antusias saat diminta membagikan pengalaman organisasi yang pernah diikuti, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Salah satu hasil signifikan dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran kolektif di kalangan siswa bahwa organisasi bukan hanya tentang jabatan atau struktur formal, tetapi merupakan proses pembelajaran sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sesi latihan mini action plan, siswa diminta membuat rencana kegiatan organisasi sederhana yang dapat dilaksanakan dalam waktu dekat. Rencana tersebut mencakup peran masing-masing individu, target kegiatan, serta strategi pelaksanaan. Hasil dari latihan ini menunjukkan adanya pemahaman yang meningkat terhadap peran mereka dalam organisasi. Dokumentasi visual yang diambil selama kegiatan memperlihatkan suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh semangat. Siswa terlihat aktif berdiskusi, mencatat, dan mengikuti setiap sesi dengan penuh perhatian. Ini menunjukkan keberhasilan metode pendekatan yang digunakan.

Evaluasi awal dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. Tim mencatat bahwa mayoritas peserta mampu menyerap materi dengan baik dan mulai menggunakan istilah-istilah organisasi dalam diskusi mereka. Di akhir sesi, dilakukan pengisian lembar umpan balik (feedback form) oleh siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta merasa kegiatan ini bermanfaat dan menambah pemahaman mereka tentang organisasi dan kepemimpinan. Pihak sekolah juga memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan ini. Guru pembina OSIS dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyampaikan bahwa kegiatan semacam ini sangat dibutuhkan, terutama untuk membina calon-calon pemimpin siswa masa depan.

Tim pengabdian juga memperoleh data tambahan dari guru-guru yang menyatakan bahwa setelah kegiatan ini, beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan organisasi di sekolah. Secara tidak langsung, kegiatan ini juga membangun koneksi antara kampus dan sekolah mitra. Hubungan yang terjalin diharapkan berlanjut dalam bentuk program lanjutan atau kolaborasi kegiatan edukatif lainnya. Hasil kegiatan ini menjadi bukti bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran non-formal seperti organisasi. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum dan lebih kritis dalam menyampaikan ide.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada pembentukan sikap. Terjadi perubahan positif dalam cara pandang siswa terhadap organisasi—yang sebelumnya dianggap beban tambahan, kini mulai dilihat sebagai ruang pengembangan diri. Aktivitas ini memberikan ruang aktualisasi diri bagi

siswa, terutama bagi mereka yang belum pernah aktif dalam organisasi. Beberapa peserta menyampaikan secara langsung bahwa mereka terdorong untuk bergabung dalam organisasi setelah mengikuti kegiatan ini.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, kegiatan PKM ini dapat dikategorikan berhasil dalam mencapai tujuannya, yakni menanamkan nilai-nilai organisasi serta mendorong aktualisasi siswa dalam kehidupan organisasi sekolah. Kegiatan ini juga membuka peluang untuk dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan menjadi modul pelatihan organisasi bagi siswa SMK lainnya di Provinsi Bengkulu maupun wilayah lain yang memiliki kebutuhan serupa.

### **Penyelesaian Masalah**

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMKN 4 Kota Bengkulu secara nyata memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keorganisasian. Indikator keberhasilan terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung, meningkatnya kesadaran terhadap fungsi organisasi sekolah, serta tumbuhnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan OSIS dan organisasi lainnya. Hal ini tampak dari diskusi kelompok, feedback form, serta rencana aksi yang disusun oleh siswa setelah sesi pelatihan.

Kekuatan internal utama dari kegiatan ini terletak pada pendekatan edukatif yang partisipatif dan kontekstual. Tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa dengan latar belakang ilmu administrasi publik dan pendidikan, yang memiliki pengalaman dalam membimbing kegiatan organisasi di lingkungan pendidikan. Materi yang disampaikan dikembangkan berdasarkan pendekatan teoritis dan praktis, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan kebutuhan di lapangan. Selain itu, komunikasi yang baik dan koordinasi intensif antara tim pelaksana dan pihak sekolah memungkinkan kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif.

Dari sisi eksternal, dukungan yang kuat dari pihak sekolah menjadi peluang penting yang membantu kelancaran kegiatan. Kepala sekolah, guru pembina, serta staf kesiswaan SMKN 4 Kota Bengkulu sangat terbuka terhadap inisiatif pembinaan organisasi, mengingat pentingnya penguatan karakter siswa melalui aktivitas non-akademik. Selain itu, momentum revitalisasi sekolah sebagai Centre of Excellence (CoE) memberikan posisi strategis bagi kegiatan ini untuk menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah kejuruan lain, khususnya di bidang pengembangan kepemimpinan siswa.

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kelemahan internal yang perlu dicermati. Salah satu kelemahan adalah keterbatasan durasi pelaksanaan kegiatan yang hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan intensif. Hal ini membatasi ruang eksplorasi materi secara mendalam dan pembentukan keterampilan praktik yang lebih kompleks. Selain itu, belum semua siswa memiliki pengalaman organisasi sebelumnya, sehingga pemahaman mereka tentang konsep organisasi masih sangat mendasar dan memerlukan pendampingan lanjutan.

Di sisi lain, hambatan eksternal yang dihadapi adalah keterbatasan waktu siswa akibat padat nya jadwal pembelajaran dan praktik kejuruan di SMK. Hal ini menyebabkan tidak semua siswa yang berminat dapat mengikuti kegiatan sampai selesai. Beberapa siswa juga masih menunjukkan sikap pasif karena kurangnya kepercayaan diri atau belum terbiasa dengan metode pembelajaran partisipatif. Tantangan ini menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan sekolah untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi kegiatan pengembangan diri siswa melalui organisasi.

Meskipun demikian, secara umum kegiatan ini berhasil merespon permasalahan utama dengan pendekatan yang terarah dan terukur. Aktivitas penyuluhan dan diskusi memberikan pemahaman baru kepada siswa, sementara latihan mini action plan mendorong mereka untuk berpikir strategis dan bertanggung jawab terhadap peran dalam organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keorganisasian di tingkat sekolah bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga dapat berdampak signifikan apabila didukung oleh metode yang tepat dan lingkungan yang mendukung.

Dengan mempertimbangkan kekuatan, peluang, serta mengelola kelemahan dan hambatan yang ada, kegiatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi program pembinaan berkelanjutan, baik melalui kerjasama kampus-sekolah maupun pelibatan komunitas pendidikan lainnya. Intervensi kecil seperti ini dapat menjadi titik awal perubahan besar dalam membangun budaya organisasi di kalangan pelajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMKN 4 Kota Bengkulu memfokuskan diri pada penanaman nilai-nilai keorganisasian kepada siswa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman serta partisipasi siswa dalam organisasi sekolah. Hal ini menjadi sangat penting mengingat organisasi sekolah, seperti OSIS dan ekstrakurikuler lainnya, merupakan wahana strategis dalam membentuk karakter, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan

generasi muda. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang tertarik atau belum memahami pentingnya keterlibatan dalam organisasi. Oleh karena itu, kegiatan ini hadir sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut.

Salah satu pencapaian utama dari kegiatan PKM ini adalah keberhasilan dalam menyampaikan materi keorganisasian secara aplikatif dan kontekstual. Materi yang diberikan tidak bersifat teoritis semata, tetapi langsung dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, metode yang digunakan mendorong keterlibatan aktif siswa, terutama dalam sesi diskusi, studi kasus, dan latihan penyusunan rencana aksi organisasi. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menjadi objek dari proses pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif, berpikir kritis, dan mampu merespons tantangan sosial di lingkungan sekolah mereka melalui kegiatan organisasi.

Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak terjadi begitu saja. Terdapat beberapa faktor pendukung yang berperan besar. Pertama, pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah pendekatan partisipatif, di mana siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kedua, kompetensi tim pengabdian juga menjadi kunci keberhasilan. Tim ini terdiri dari individu-individu yang memiliki latar belakang dan pengalaman di bidang pendidikan serta organisasi. Ketiga, adanya dukungan penuh dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas, waktu, dan kebijakan internal yang mendukung terselenggaranya kegiatan secara optimal. Ketiga faktor ini secara bersama-sama menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menemukan beberapa kendala dan kelemahan yang patut diperhatikan untuk perbaikan di masa mendatang. Kelemahan utama terletak pada keterbatasan waktu pelaksanaan, yang belum memungkinkan pengembangan materi dan praktik secara lebih mendalam. Waktu yang singkat membuat siswa hanya mendapatkan gambaran awal mengenai organisasi, tanpa sempat mengasah keterampilan secara berkelanjutan. Selain itu, hambatan eksternal juga muncul, seperti padatnya kurikulum pembelajaran di SMK serta jadwal praktik kerja lapangan yang menyita banyak waktu siswa. Kondisi ini menyulitkan dalam menjadwalkan program lanjutan yang lebih intensif.

Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa depan perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan terstruktur. Disarankan agar program pembinaan keorganisasian dikembangkan menjadi sebuah rangkaian kegiatan periodik, tidak berhenti pada satu kali pertemuan saja. Bentuk kerja sama antara pihak kampus dan sekolah juga sebaiknya diformalkan dalam bentuk MoU (Memorandum of Understanding) atau program tetap, agar dapat berjalan secara konsisten dan mendapat dukungan kebijakan dari kedua belah pihak.

Selain itu, agar materi pelatihan lebih mudah diakses dan dipelajari oleh siswa, sebaiknya disusun dalam bentuk modul tertulis dan media visual interaktif. Dengan begitu, siswa dapat belajar secara mandiri di luar sesi tatap muka dan memperdalam pemahamannya kapan pun diperlukan. Pendekatan blended learning ini akan sangat bermanfaat dalam menunjang pembelajaran modern yang fleksibel.

Akhirnya, dukungan dari pihak sekolah perlu ditingkatkan, baik dalam bentuk kebijakan yang mendukung kegiatan organisasi maupun dalam penyediaan waktu khusus dalam kurikulum untuk kegiatan pengembangan diri. Jika sekolah memberikan ruang lebih besar bagi organisasi siswa, maka proses pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan karakter dan kepemimpinan siswa dapat tumbuh secara optimal melalui pengalaman berorganisasi yang menyeluruh dan terarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Putri. (2016). Kajian Teori OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Diakses dari <http://repository.unpas.ac.id>
- Arikunto, S. (2013). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., & Kuehn, P. (2003). The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Character Education*, 1(1).
- Boaden, R. J. (2006). Leadership development: Does it make a difference? *Leadership & Organization Development Journal*, 27(1), 5–27.
- Budiningsih, A. (2008). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candra, P. D. N., & Putri, D. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Bandung: Nila Cakra.
- Ifadah, N. (2018). Spiritual Leadership: Belajar Kepemimpinan ala Pesantren. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mansur, & Nasution, H. (2013). Pengalaman Berorganisasi. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.

- Marzuki. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanusi, A. R. (2015). *Implementasi Pendidikan Politik dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syaiful, S. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya dan Menemukan Kembali Organisasi Pendidikan*. Bandung: Fokus Media.
- Syamsudin, A. (2012). *Dasar-Dasar Kepemimpinan dalam Organisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wahyudi, A. (2011). *Pengantar Ilmu Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winardi. (2003). *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.